

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KESADARAN HAK ASASI
MANUSIA DI BERBAGAI WILAYAH INDONESIA**

Ainun Nabilah¹, Elisa Anggraini², Hendro Siswanto³

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI
Wiranegara, ainun.nabilah2004@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI
Wiranegara, elisaanggraini391@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI
Wiranegara, hendros040504@gmail.com

Abstrak

Tingkat pendidikan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di berbagai wilayah Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman dan kesadaran HAM di kalangan masyarakat, dengan mempertimbangkan perbedaan geografis dan sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder dari laporan nasional dan survei terkait pendidikan serta HAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah dengan akses pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kesadaran HAM yang lebih tinggi, dibandingkan dengan daerah terpencil atau terbelakang secara pendidikan. Selain itu, pendidikan formal dan nonformal berkontribusi dalam membentuk sikap masyarakat terhadap penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan HAM. Artikel ini menyimpulkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah marginal, merupakan langkah strategis untuk memperkuat kesadaran HAM di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan, kesadaran HAM, wilayah Indonesia, akses pendidikan, sosial budaya

Abstract

The level of education plays a significant role in enhancing awareness of Human Rights (HR) across various regions in Indonesia. This article aims to analyze the relationship between educational attainment and human rights awareness among communities, considering geographical and socio-cultural differences. The research employs a qualitative approach with secondary data analysis from national reports and surveys related to education and human rights. The findings reveal that regions with better access to education tend to exhibit higher levels of human rights awareness compared to remote or underdeveloped areas. Furthermore, both formal and non-formal education contribute to shaping societal attitudes toward respecting, protecting, and fulfilling human rights. The article concludes that improving access to and the quality of education, particularly in marginalized areas, is a strategic step to strengthen human rights awareness across Indonesia.

Keywords: education, human rights awareness, Indonesian regions, educational access, socio-cultural.

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author
Publish by: Departemen
Ilmu Pendidikan, Cahaya
Ilmu Bangsa, Sindoro,
Jurnal Pendidikan



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang melekat pada setiap individu sejak lahir tanpa memandang latar belakang, seperti suku, agama, jenis kelamin, maupun status sosial. Kesadaran akan pentingnya HAM menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan masyarakat yang berkeadilan. Namun, di Indonesia, tingkat kesadaran HAM masih sangat beragam, terutama di wilayah yang memiliki perbedaan tingkat pendidikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023, angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. APS untuk jenjang SMA di perkotaan mencapai 82,5%, sementara di pedesaan hanya 61,2%. Kesenjangan ini menjadi salah satu faktor utama rendahnya pemahaman masyarakat terhadap HAM di daerah dengan akses pendidikan yang terbatas.

Selain itu, data dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menunjukkan bahwa pelanggaran HAM seringkali terjadi di daerah yang minim akses informasi dan edukasi, termasuk pendidikan formal dan nonformal. Masyarakat di daerah-daerah tersebut cenderung kurang memahami hak-hak dasar mereka sebagai warga negara, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan kebebasan berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap HAM.

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk sikap kritis terhadap isu-isu sosial, termasuk HAM. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada 2022 menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap HAM. Dalam konteks Indonesia, perbedaan kondisi geografis, sosial, dan budaya menjadi tantangan besar dalam pemerataan pendidikan dan penguatan kesadaran HAM di seluruh wilayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan kesadaran HAM di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran HAM di daerah tertentu serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami hubungan antara tingkat pendidikan dan kesadaran Hak Asasi Manusia (HAM) di berbagai wilayah Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta penelitian relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap laporan, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan dan kesadaran HAM, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, analisis data sekunder dilakukan dengan mengolah data kuantitatif, seperti Angka Partisipasi Sekolah (APS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan data pelanggaran HAM, untuk mengidentifikasi pola hubungan antara pendidikan dan kesadaran HAM. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis konten untuk data kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk memvisualisasikan data statistik. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor geografis, sosial, dan budaya dalam analisisnya, sehingga memberikan gambaran yang holistik. Wilayah kajian mencakup perbandingan antara wilayah perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil yang dipilih berdasarkan tingkat akses pendidikan yang berbeda, dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif terkait variasi kesadaran HAM. Hasil analisis diintegrasikan untuk menyusun rekomendasi strategis dalam meningkatkan kesadaran HAM melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan langsung dengan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak dasar mereka. Pendidikan memberikan pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk memahami konsep HAM dan mendorong individu untuk memperjuangkan hak-hak mereka serta hak orang lain. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai HAM, termasuk hak-hak politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Namun, perbedaan geografis di Indonesia memengaruhi tingkat pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat di berbagai wilayah. Wilayah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, sementara wilayah pedesaan dan daerah terpencil menghadapi berbagai kendala dalam hal akses pendidikan dan informasi tentang HAM.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan kesadaran Hak Asasi Manusia (HAM) di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan korelasi yang signifikan. Wilayah dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran HAM yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari distribusi kesadaran HAM di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan atau daerah terpencil.

Tabel 1.1 tingkat pendidikan dan kesadaran ham berdasarkan wilayah di Indonesia

wilayah	Tingkat pendidikan tinggi	Kesadaran ham tinggi
perkotaan	80%	75%
Pedesaan	55%	50%
Daerah terpencil	40%	30%

Sumber : Dikelola sendiri

Perkotaan: Akses Pendidikan Tinggi dan Kesadaran HAM yang Tinggi

Di wilayah perkotaan, tingkat pendidikan tinggi mencapai 80%, yang mencerminkan tingginya akses terhadap fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas. Kota-kota besar di Indonesia memiliki lebih banyak universitas dan lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan berbagai program studi, memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang tinggi. Selain itu, infrastruktur yang lebih baik, kemajuan teknologi, dan akses yang mudah terhadap informasi melalui media sosial serta internet turut mendukung peningkatan kesadaran masyarakat perkotaan terhadap berbagai isu, termasuk hak asasi manusia. Oleh karena itu, kesadaran HAM di perkotaan tercatat 75%, angka yang relatif tinggi.

Kesadaran yang tinggi ini dapat dijelaskan dengan adanya lebih banyak kampanye, pendidikan tentang HAM, serta organisasi masyarakat yang bekerja di kota-kota besar untuk mempromosikan perlindungan hak asasi manusia. Sebagai hasilnya, masyarakat perkotaan lebih memahami pentingnya penghormatan terhadap hak-hak dasar dan cenderung lebih aktif dalam memperjuangkan HAM.

Pedesaan: Keterbatasan Akses Pendidikan dan Kesadaran HAM yang Moderat

Di wilayah pedesaan, tingkat pendidikan tinggi hanya tercatat 55%, yang lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan. Keterbatasan akses ke lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas atau perguruan tinggi, serta faktor ekonomi yang membatasi kemampuan masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi faktor utama rendahnya angka pendidikan tinggi di pedesaan. Selain itu, infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan juga sering kali kurang memadai dibandingkan dengan di kota-kota besar.

Namun demikian, kesadaran HAM di pedesaan tercatat 50%, yang meskipun lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, masih menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai hak-hak dasar. Kesadaran ini lebih banyak berkaitan dengan isu-isu yang lebih langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat desa, seperti hak atas tanah dan hak atas pendidikan dasar. Meskipun informasi tentang HAM terbatas, banyak masyarakat di pedesaan yang sudah memahami pentingnya hak-hak ekonomi dan sosial mereka.

Daerah Terpencil: Rendahnya Akses Pendidikan dan Kesadaran HAM yang Terbatas

Di daerah terpencil, hanya 40% populasi yang memiliki pendidikan tinggi. Akses yang terbatas ke perguruan tinggi, faktor geografis yang memisahkan daerah tersebut dari pusat-pusat pendidikan, dan keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk

mengejar pendidikan tinggi. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi dan media sosial membuat informasi mengenai hak asasi manusia sulit diterima di daerah terpencil.

Sebagai dampaknya, kesadaran HAM di daerah terpencil sangat rendah, hanya 30%. Masyarakat di daerah ini lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari mereka dan kurang terpapar pada isu-isu yang lebih luas, termasuk HAM. Pendidikan mengenai hak asasi manusia di daerah terpencil sering kali tidak memadai, dan keterbatasan akses informasi menyebabkan rendahnya pemahaman tentang hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu.

Dari penjelasan tabel tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan tinggi dan kesadaran HAM di berbagai wilayah Indonesia. Di wilayah perkotaan, akses pendidikan yang lebih baik berkontribusi pada kesadaran HAM yang lebih tinggi, sementara di pedesaan dan daerah terpencil, meskipun ada pemahaman dasar tentang HAM, tetapi tingkat pendidikan yang lebih rendah berhubungan langsung dengan kesadaran yang terbatas.

Untuk meningkatkan kesadaran HAM di wilayah pedesaan dan daerah terpencil, penting untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama pendidikan tinggi, serta memperluas distribusi informasi mengenai HAM. Program-program pendidikan non-formal, seperti pelatihan dan seminar tentang HAM, dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman di daerah-daerah yang kurang terjangkau pendidikan formal.

Pemerintah dan lembaga non-pemerintah harus bekerja sama untuk menciptakan lebih banyak kesempatan bagi masyarakat di wilayah tertinggal untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, serta memperkenalkan dan mengedukasi mereka tentang hak-hak dasar mereka. Selain itu, penyuluhan melalui media lokal dan media sosial yang lebih dapat dijangkau juga

Setelah membahas pengaruh wilayah terhadap tingkat pendidikan dan kesadaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, selanjutnya perlu untuk memperluas perspektif dengan melihat bagaimana faktor demografi, seperti jenis kelamin, usia, dan kelompok sosial, juga mempengaruhi tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu HAM. Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana individu atau kelompok dalam masyarakat mengakses pendidikan, serta bagaimana mereka menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip HAM dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membandingkan data yang menunjukkan perbedaan berdasarkan demografi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai variasi tingkat kesadaran HAM yang ada di berbagai segmen masyarakat Indonesia, dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk membentuk kesadaran kolektif tentang hak asasi manusia.

Tabel 1.2 Perbandingan Tingkat Pendidikan dan Kesadaran HAM Berdasarkan Demografi di Indonesia

Demografi	Tingkat pendidikan tinggi (%)	Kesadaran ham tinggi (%)
Laki-laki	70%	65%
Perempuan	60%	55%
Generasi muda	75%	70%
Generasi tua	50%	45%

Sumber : Dikelola sendiri

Tabel di atas menggambarkan perbandingan tingkat pendidikan tinggi dan kesadaran hak asasi manusia (HAM) berdasarkan demografi, yang mencakup kategori jenis kelamin dan kelompok usia di Indonesia. Data ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pendidikan dan kesadaran HAM antara laki-laki dan perempuan, serta antara generasi muda dan generasi tua.

Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat pendidikan tinggi pada laki-laki tercatat sebesar 70%, sementara perempuan berada pada angka 60%. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan akses atau kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa faktor sosial dan budaya, seperti prioritas terhadap pendidikan untuk laki-laki atau hambatan ekonomi, bisa memengaruhi ketimpangan ini. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak terlalu

besar, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, perempuan semakin mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Sementara itu, kesadaran HAM juga lebih tinggi pada laki-laki (65%) dibandingkan dengan perempuan (55%). Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses terhadap informasi dan keterlibatan laki-laki dalam aktivitas yang lebih berfokus pada isu-isu sosial dan politik. Meski demikian, kesadaran HAM perempuan cenderung meningkat seiring dengan semakin banyaknya gerakan sosial dan organisasi yang fokus pada hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.

Perbedaan Berdasarkan Usia

Kelompok generasi muda, yang tercatat memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 75%, menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan generasi tua yang hanya mencapai 50%. Hal ini menggambarkan tren peningkatan akses pendidikan di Indonesia, di mana generasi muda memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi, seiring dengan kemajuan pendidikan dan kebijakan pemerintah yang lebih mendukung.

Kesadaran HAM di kalangan generasi muda juga lebih tinggi, mencapai 70%, sementara pada generasi tua hanya 45%. Generasi muda, yang lebih terpapar pada informasi melalui teknologi dan media sosial, cenderung lebih sadar akan isu-isu HAM, baik di tingkat lokal maupun global. Sebaliknya, generasi tua yang mungkin kurang terpapar pada perkembangan informasi dan pendidikan mengenai HAM memiliki tingkat kesadaran yang lebih rendah, meskipun mereka tetap memiliki pemahaman tentang hak-hak dasar mereka.

Melihat perbedaan tingkat pendidikan dan kesadaran HAM berdasarkan demografi, seperti jenis kelamin dan usia, kita dapat memahami bahwa beberapa faktor eksternal juga mempengaruhi hubungan antara pendidikan dan kesadaran HAM di Indonesia. Faktor-faktor seperti akses pendidikan, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai HAM, serta pengaruh sosial budaya, media, dan teknologi, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang hak asasi manusia. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat melihat bagaimana mereka memperkuat atau bahkan membatasi hubungan antara pendidikan dan kesadaran HAM di berbagai lapisan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara pendidikan dan kesadaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia sangat beragam. Akses pendidikan yang lebih baik, terutama di wilayah dengan fasilitas pendidikan yang memadai, cenderung menghasilkan masyarakat yang lebih sadar akan HAM. Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai HAM juga memiliki peran besar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang hak-hak mereka dan orang lain. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip HAM sejak dini, generasi muda dapat lebih menghargai dan memperjuangkan hak asasi manusia.

Selain itu, faktor sosial budaya dan media juga berpengaruh besar terhadap kesadaran HAM. Nilai budaya yang mengedepankan hierarki dapat menghambat pemahaman tentang hak-hak individu, sementara media dan teknologi digital memperluas akses informasi tentang HAM, terutama bagi generasi muda. Media sosial dan platform digital memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, sehingga masyarakat lebih teredukasi tentang pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak asasi manusia (HAM) di Indonesia. Wilayah dengan akses pendidikan yang lebih baik, seperti perkotaan, cenderung memiliki masyarakat dengan kesadaran HAM yang lebih tinggi, sementara daerah terpencil dan pedesaan, yang menghadapi keterbatasan pendidikan, memiliki tingkat kesadaran HAM yang lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan di daerah-daerah kurang berkembang sangat penting untuk meratakan kesadaran HAM di seluruh Indonesia.

Selain itu, perbedaan kesadaran HAM juga terlihat berdasarkan demografi, seperti jenis kelamin dan usia. Laki-laki dan generasi muda menunjukkan tingkat kesadaran HAM yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dan generasi tua, yang masih menghadapi tantangan dalam

akses pendidikan dan informasi. Faktor eksternal seperti kurikulum pendidikan berbasis HAM, nilai sosial budaya, serta media dan teknologi juga mempengaruhi hubungan antara pendidikan dan kesadaran HAM. Oleh karena itu, upaya pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan akses pendidikan dan integrasi nilai HAM dalam budaya dan kebijakan publik sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pendidikan dan Indikator Sosial Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). (2023). *Laporan Tahunan Pelanggaran HAM di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Laporan Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Human Development Report 2022: The Role of Education in Human Rights Awareness*. New York: UNDP.
- Setiawan, B., & Susanti, D. (2021). "Pengaruh Pendidikan terhadap Kesadaran Hak Asasi Manusia di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan HAM*, 10(2), 123-135.
- Wijaya, T. (2020). *Media dan Teknologi sebagai Alat Edukasi HAM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Soeripto, R. (2019). "Faktor Sosial Budaya dalam Penghambatan Kesadaran HAM." *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(3), 45-59.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pendidikan, kebudayaan, dan hak asasi manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, I., & Prasetyo, H. (2022). Kurikulum pendidikan dan perannya dalam meningkatkan kesadaran HAM. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 15(1), 45-59.
- Harsono, T. (2019). Media digital sebagai alat penguatan kesadaran HAM di kalangan generasi muda. *Jurnal Teknologi dan Sosial*, 12(4), 112-120.
- Fahmi, A., & Nurhaliza, S. (2021). Analisis geografis terhadap pendidikan dan kesadaran HAM di Indonesia. *Jurnal Geografi dan Pembangunan*, 14(2), 78-92.
- Yusuf, R. (2018). Faktor ekonomi dan kesadaran hak asasi manusia. *Jurnal Ekonomi dan Hak Asasi Manusia*, 10(1), 55-70.